

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Anak jalanan merupakan fenomena kota besar dimana saja. Perkembangan sebuah kota akan mempengaruhi jumlah anak jalanan. Semakin berkembang sebuah kota, semakin meningkat pula jumlah anak jalanan.

Menurut UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil righ and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, recreation and culture activites*) dan perlindungan khusus (*special protection*).

Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan dan kota pariwisata tidak sedikit di jumpai anak-anak yang terlantar dan hidup di jalanan. Di perempatan dan sudut kota Yogyakarta masih banyak dijumpai anak-anak yang seharusnya menimba ilmu dibangku sekolah tetapi berada di jalanan. Berdasarkan laporan pemetaan dan survei yang dilakukan kantor departemen sosial Yogyakarta dari tahun 1996 sampai tahun 2004 jumlah anak jalanan yang tersebar di sejumlah wilayah di Yogyakarta semakin meningkat.

**Tabel 1.1 Data Anak Jalanan Tahun 1996-2004**

Tahun	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Anak jalanan	293	238	411	1378	1515	1074	1074	935	1134

Sumber : Departemen Sosial Yogyakarta

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang (*sumber: Hening Budiawati, Pengurus Harian Setara*). Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak jalanan sangat bervariasi, yaitu sebagai pengamen, penyemir sepatu, pemulung, kernet, pencuci kaca mobil, pekerja seks, pengemis dan sebagainya. Semua pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan informal dengan upah yang tergantung pada pemberi atau pemakai jasa. Dari hasil survei juga menunjukkan hampir 70% anak jalanan melakukan pekerjaan sebagai pengamen.



**Gambar 1.1 Potret Kehidupan Anak Jalanan.**

**Disaat lampu lalu lintas berwarna merah mereka berlari menghampiri mobil tanpa perasaan takut tertabrak dan saat lampu lalu lintas berwarna hijau mereka kembali di trotoar atau biasa di pembatas jalan menunggu hingga lampu merah kembali.**

Sumber: <http://gudeg.net/news/2004/11/2885/Anak-Jalanan-Yogyakarta-Punya-Mobil-Klinik.html>

Banyaknya anak jalanan berasal dari keluarga yang di warnai dengan ketidak harmonisan. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup di jalan. Perceraian, hadirnya ayah dan ibu tiri, orang tua yang tidak bisa menjalankan fungsinya dan adanya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak menjadi pendorong anak meninggalkan rumah. Faktor pendorong lain yang menjadi alasan anak untuk lari dan memilih hidup di jalanan adalah faktor ekonomi rumah tangga. Krisis ekonomi yang melanda indonesia menyebabkan semakin

banyaknya keluarga miskin yang semakin terpinggir. Keadaan yang seperti ini memaksa setiap anggota keluarga untuk mampu menghidupi diri sendiri. Dalam keadaan yang seperti ini, anak terdorong untuk bekerja dan akhirnya anak memilih hidup di jalanan.

Kehidupan yang keras di jalan dan keadaan anak yang mengharuskan mereka bertahan hidup sendiri, memaksa anak-anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Keadaan yang berbeda dengan anak-anak dibawah pengasuhan orang tua. Jika anak-anak yang sebaya dengan mereka masih bermain dan dirawat oleh orang tua, anak-anak jalanan ini harus menghidupi diri sendiri dan mempertahankan hidup seorang diri. Tak jarang anak-anak yang usianya masih sangat muda menjadi korban kejahatan antar sesama anak jalanan yang usianya jauh lebih dewasa. Hal ini memaksa anak menjadi anak dewasa yang keras yang biasa ditunjukkan dengan sikapnya yang suka membantah. Selain kekerasan, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan Indrianati lembaga pendampingan anak-anak jalanan perempuan Yogyakarta, menemukan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan perempuan berusia 12 sampai 18 tahun putus sekolah dan tidak bekerja. Kebanyakan anak-anak jalanan perempuan tersebut mengandalkan teman-teman sesama anak jalanan laki-laki untuk mendapatkan uang dan perlindungan. Anak-anak jalanan perempuan yang ketergantungan ini suatu saat juga harus memberikan imbalan yaitu berupa pelayanan seks. Ketergantungan yang demikian menyebabkan ketidak seimbangan posisi antara anak-anak jalanan perempuan dengan teman atau anak jalanan laki-laki. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual. Di Yogyakarta sendiri sekitar 183 anak jalanan perempuan rentan terhadap kesehatan reproduksi dan dicurigai mengidap penyakit menular seksual.

Penanganan terhadap anak-anak jalanan harus bersifat terpadu, dengan melibatkan anak-anak itu sendiri selain itu harus melibatkan keluarga dan masyarakat termasuk juga lembaga pemerintah dan negara. Orang tua atau keluarga perlu pendampingan untuk bisa melaksanakan fungsinya kembali sebagai pelindung anak.



**Gambar 1.2 Potret Anak Jalanan yang Tanpa Pendampingan oleh Keluarga**

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)



**Gambar 1.3 Pendampingan Anak Jalanan oleh Relawan atau Lembaga Khusus yang Mendampingi Anak Jalanan sehingga Anak Jalanan Merasakan Perhatian Layaknya Anak Pada Umumnya**

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)



**Gambar 1.4 Sebuah Gambaran Keluarga yang Harmonis  
Dalam gambar ini anak-anak tidak hanya memerlukan pendampingan orang tua saat mereka belajar saja  
tetapi pada waktu bermain pun anak-anak tetap memerlukan pendampingan orang tua**

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Selain keluarga, pendampingan juga perlu dilakukan terhadap masyarakat untuk bersedia membuka mata dan hati menerima anak jalanan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena banyak masyarakat sekarang yang bersifat apriori terhadap anak-anak jalanan. Masyarakat sekarang sering menganggap anak jalanan sebagai sumber gangguan dan kegaduhan sehingga kebanyakan masyarakat sekarang menjauhi bahkan menghindari anak jalanan.

Sangatlah sulit untuk memberdayakan anak-anak jalanan agar tidak kembali hidup di jalan tanpa perhatian dari orang tua atau keluarga dan juga masyarakat.

Selain pendampingan terhadap orang tua atau keluarga dan masyarakat. Pembangunan rumah singgah menjadi cara lain untuk memberdayakan anak jalanan. Pembangunan rumah singgah menjadi sarana penting untuk membina dan merehabilitasi anak jalanan. Rumah singgah bagi anak-anak jalanan menjadi suatu wadah untuk mendidik dan mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas anak-anak jalanan. Dengan adanya rumah singgah yang khusus memperhatikan anak jalanan diharapkan anak-anak jalanan mampu kembali hidup dimasyarakat dan memiliki keinginan meninggalkan kehidupan di jalanan.

## **2. Latar Belakang Permasalahan**

Rumah singgah anak jalanan adalah sarana untuk merehabilitasi dan mendidik anak-anak terlantar yang hidup di jalanan dengan di bina dan didampingi oleh yayasan dan sepenuhnya di awasi oleh Dinas Sosial. Rumah singgah anak jalanan merupakan tempat di mana anak-anak terlantar yang hidup di jalanan memperoleh tempat tinggal dan memperoleh perhatian atau pendampingan layaknya sebuah keluarga. Selain itu, rumah singgah anak jalanan merupakan tempat dimana anak-anak terlantar yang hidup di jalanan mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal sehingga anak-anak jalanan yang masih memiliki orang tua dapat kembali dalam pengasuhan orang tua dan dapat diterima oleh masyarakat umum.

Lokasi yang diambil adalah Yogyakarta karena semakin meningkatnya jumlah anak jalanan di kota pendidikan ini. Sebagai kota pendidikan yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang terpelajar, maka masyarakat hendaknya memperhatikan keberadaan anak jalanan. Dalam hal ini masyarakat memerlukan suatu wadah di mana anak-anak jalanan tersebut dapat ditampung dan dibina sehingga mampu kembali dan diterima dalam kehidupan masyarakat yang wajar dan terpelajar.

Pengalaman meruang yang diinginkan adalah agar anak-anak jalanan yang tinggal di rumah singgah anak jalanan merasa diperhatikan sehingga dapat berinteraksi dan merasakan kembali kehangatan serta kebersamaan dalam sebuah keluarga yang harmonis. Anak-anak jalanan dapat menemukan kembali kehidupan yang selayaknya sehingga anak-anak jalanan tersebut merasa rumah singgah anak

jalan merupakan tempat bernaung dalam keadaan apapun dan merupakan tempat di mana anak-anak jalan tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan daya kreatifitas mereka. Selain itu, rumah singgah anak jalan ini aman sehingga setiap anak dapat merasa aman (tidak merisaukan miliknya akan hilang atau diambil yang lain) saat berada di rumah singgah, terlindungi, saling percaya antara penghuni yang satu dengan penghuni yang lain.

Untuk itu metoda pendekatan yang dibutuhkan yaitu melalui perilaku anak-anak. Dari perilaku anak-anak dapat diketahui sifat dan perilaku anak-anak, kegiatan-kegiatan apa saja yang diperlukan untuk membangun kepribadian anak-anak, yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

Perkembangan anak yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial membutuhkan suatu hubungan yang harmonis antara tiga unsur pokok, yaitu hubungan antara ibu dan anak, hubungan antara anak dan keluarga, hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya.

Ada beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat, diantaranya (Elmira, 1997):

1. Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya.
2. Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan-aturan lingkungannya.
3. Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya.
4. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya.
5. Adanya kebutuhan untuk mandiri.
6. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis.
7. Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain.
8. Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya.
9. Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.
10. Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya.

Ada beberapa perilaku anak-anak yang penting untuk diperhatikan diantaranya mencari perhatian. Anak-anak sangat membutuhkan perhatian, jika mereka tidak bisa mendapatkannya dengan cara biasa, mereka menurunkan pandangan, mengganggu orangtua mereka dan merebut perhatian dengan sikap yang menjengkelkan. Ini merupakan penyebab umum dari masalah kanak-kanak. Iri dan kompetisi yang dapat membawa masalah bagi orangtua dan timbul dari situasi yang bisa diprediksi seperti datangnya seorang bayi baru, anak yang berkunjung, percakapan panjang di telepon atau bahkan obrolan singkat dengan seorang teman pada saat anda berbelanja. Frustrasi, anak-anak kecil memiliki ide-ide melampaui kemampuan mereka dan bila hal-hal tidak berjalan seperti yang mereka rencanakan, mereka bisa benar-benar frustrasi. Takut terpisah dan reaksi terhadap penyakit, kelelahan, atau gangguan emosional.

Dilihat dari kebutuhan psikologi anak jalanan, maka peran pembina atau pengelola rumah singgah anak jalanan menjadi sangat penting. Untuk pembina rumah singgah, hendaknya ratio antara pembina atau pendamping dan jumlah anak jalanan yang didampingi juga mendapatkan perhatian yang serius, mengingat ketidakseimbangan antara jumlah pembina dan anak-anak jalanan yang terlalu besar, maka hubungan individual secara pribadi dan hangat kurang memungkinkan untuk dijalin. Disamping itu hendaknya pembina atau pendamping dan pengelola rumah singgah anak jalanan adalah benar-benar orang yang berjiwa sosial dan benar-benar dapat mengabdikan kehidupannya untuk memberikan jasa kepada anak binaannya, sehingga pembina atau pendamping dan anak binaannya sama-sama dapat menempatkan diri dengan baik.

Kemudian dari pendekatan tadi, dapat diketahui pengolahan tiap ruang mempunyai peran penting bagi anak-anak dalam memiliki dan mengembangkan kembali kepribadiannya. Penataan ruang-ruang, sirkulasi, agar anak-anak merasa santai, bebas bergerak, bebas bermain sekaligus belajar. Penataan ruang untuk pengelola dan pembina atau pendamping juga harus diperhatikan, pengolahan ruang yang memberi kemudahan untuk mengawasi kegiatan anak-anak sepanjang waktu namun tetap memberikan privasi bagi pengelola dan pembina atau pendamping rumah singgah.



## **B. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta yang mengekspresikan interaksi di antara gerakan aktif anak jalanan dengan keterbukaan masyarakat melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang interaktif dengan pendekatan perilaku anak ?

## **C. Tujuan dan Sasaran**

### **1. Tujuan**

Proyek Rumah Singgah Anak Jalanan yang akan dibangun di Yogyakarta ini bertujuan untuk mewujudkan rancangan yang dapat membuat anak jalanan dapat berinteraksi dengan pendamping atau pengelola dan masyarakat sehingga dapat belajar dan mengembangkan diri melalui pendekatan perilaku anak.

### **2. Sasaran**

Merencanakan pola tata ruang dalam dan luar yang dapat mendukung teralinnnya proses interaksi sosial yang baik dengan mengungkapkan karakteristik anak jalanan, keadaan dan kebutuhan psikologisnya. Melalui wadah pendidikan, pembinaan dan pengasuhan dalam mengembangkan diri, dalam hal fisik maupun batiniah.

## **D. Lingkup Pembahasan**

Perancangan bentuk bangunan dengan pendekatan psikologi dan karakter anak jalanan. Diwujudkan dalam penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang memenuhi fungsi sebagai tempat hunian, tempat pembinaan dan pelatihan keterampilan dalam pembinaan anak jalanan.

## **E. Metoda Pembahasan**

### **1. Studi langsung**

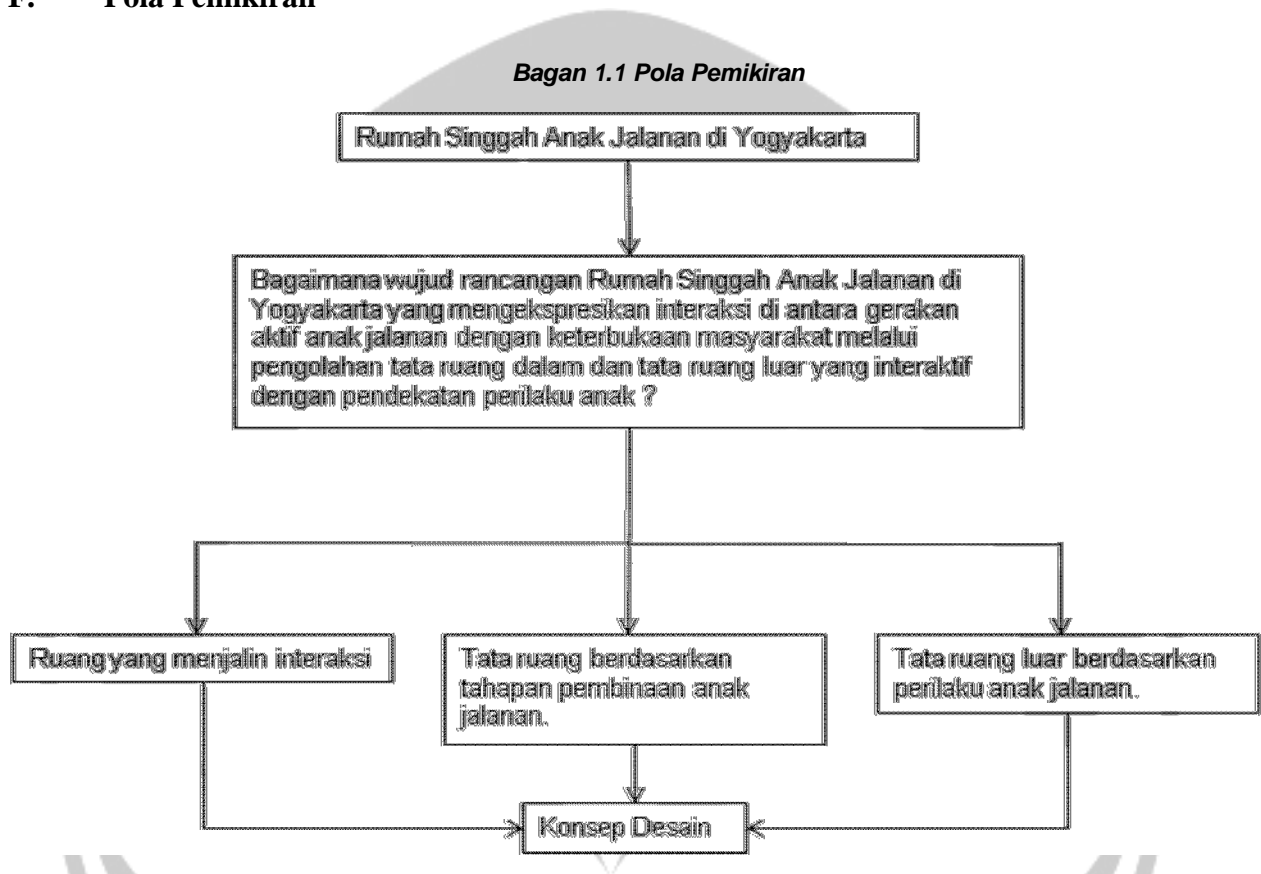
- Survey lapangan: untuk mengetahui dan menganalisa wilayah yang akan dijadikan proyek terkait.
- Wawancara: untuk mengetahui jumlah anak yang tinggal di rumah singgah tiap tahunnya.



## 2. Studi tak langsung

- Studi literature: untuk membantu dalam analisa perancangan dan perencanaan dari proyek terkait.

## F. Pola Pemikiran



## G. Sistematika Pembahasan

Pokok-pokok pembahasan dalam proyek Rumah Singgah anak jalanan di Yogyakarta, meliputi :

### *Bab I Pendahuluan*

Meliputi latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup permasalahan, serta metoda-metoda yang digunakan dalam penulisan proyek ini.

*Bab II Tinjauan Tentang Anak Jalanan dan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta*

Meliputi anak jalanan dan rumah singgah di Yogyakarta, serta permasalahannya baik fisik maupun psikologisnya.

*Bab III Rumah Singgah yang Interaktif di Yogyakarta*

Merupakan tahap analisa tentang permasalahan yang meliputi perilaku, tata ruang, lingkungan dan pemilihan site.

*Bab V Analisa perencanaan dan perancangan*

Meliputi analisis yang siap ditransformasikan ke dalam desain fisik Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta tersebut.

*Bab VI Konsep perancangan dan perencanaan*

Merupakan hasil analisa yang berisi tentang konsep desain Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta.

